

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori yang Terkait Dengan Judul

1. Pengertian Living Hadis

Mengikuti pendapat Suryadi & Suryadilagi dalam Sahiron Syamsudin, living hadis diartikan sebagai hadis yang hidup di masyarakat. Atau sesuatu kejadian yang tampak di dalam masyarakat dengan berupa standar moral mereka yang bersumber dari hadis-hadis nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam. Standar moral yang diberikan di sini menyangkut reaksi umat Islam terhadap hubungan mereka dengan hadis nabi.

Model living hadis didasarkan pada realitas yang tumbuh di masyarakat yang menunjukkan adanya berbagai bentuk ajaran serta jenis interaksi antara ajaran umat Islam setelah Al-Qur’an. Penyebabnya tidak berbeda dengan perubahan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang dapat akses. Selain itu, ilmu pengetahuan terus berkembang melalui pendidikan dan peran dakwah untuk memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Di sini, masyarakat menjadi sasaran dalam kajian living hadis. Karena mengungkap interaksi hadis sebagai ajaran islam di masyarakat dalam berbagai bentuk.

Hadis nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam yang menjadi rujukan umat Islam tercemrin dalam tatanan kehidupan masyarakat yang luas. Setidaknya ada 3 variasi dan bentuk living hadis, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting bagi perkembangan dalam living hadis. Menulis bukan sekedar bentuk ekspresi yang sering muncul di tempat-tempat strategis seperti Masjid, Sekolah, Pondok Pesantren dan fasilitas umum yang lainnya.

Tidak semua terungkap dari hadis nabi Muhammad Salallahu ‘alaihi Wa sallam. Diantaranya terdapat ada yang bukan hadis namun dianggap oleh masyarakat sebagai hadis, contohnya “kebersihan itu sebagian dari

iman” (النظافة من الايمان) yaitu untuk menerapkan suasana kenyamanan dan kemurnian lingkungan.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya dapat terlihat seiring dengan praktik yang dilakukan oleh umat muslim. Seperti dalam bacaan ketika melaksanakan sholat subuh pada hari Jum’at. Pelaksanaan sholat subuh pada hari Jum’at di pesantren tempat para ulama menghafal Al-Qur’an relatif lebih lama karena di dalam shalat tersebut terdapat bacaan yang dibaca dua ayat yang panjang di dalam doa, yaitu *al-sajadah* dan *al insan*

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung lebih dilakukan oleh umat Muslim. salah satu masalah yang ada adalah masalah tentang shalat. Yang terdapat di masyarakat Lombok NTB ada suatu pemahaman tentang shalat Wetu Telu dan Wetu Lima sedangkan di dalam hadis nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam misalnya adalah tentang shalat lima waktu.

Ada kecenderungan yang berbeda dalam masyarakat tatkala menyikapi hadis. Ada beberapa orang yang menekankan dimensi intelektual. Maka dalam bidang keagamaan banyak yang mencari dalil-dalil yang terdapat pada Al-Qur’an dan hadis.¹

Selama ini kajian living hadis baru dilakukan pada tahap kajian hadis dan ritual, karena menurut kami kajian ini masih lebih luas terutama dalam meminjam ilmu sosial yang lainnya. Living hadis adalah salah satu bentuk penelitian tentang praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di dalam masyarakat yang di dasarkan pada hadis nabi. kedua, ketika dalam melakukan penelitian dengan studi living hadis maka perlu dipastikan terlebih dahulu teks hadis yang ditemui, yaitu dari informan. Karena jika teks hadis tidak dapat ditemukan, tentunya penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam bidang sosiologi studi agama. Ketiga, kajian living hadis masih membutuhkan metode dan pendekatan. Beberapa pendekatan yang ditawarkan sebagai berikut:

¹ Umma farida. Lc., MA, *Metode Penelitian Hadis*, (kudus:2007), 87-130

a. Fenomenologi

Pada awalnya, Fenomonologis adalah salah satu ilmu disiplin yang terdapat dalam tradisi filsafat. Edmund Husserl (1859-19380) adalah tokoh dan penggagas teori ini. Berasal dari bahasa Yunani (phenomenona) yang berarti hal-hal dapat terlihat, sesuatu yang dapat dilihat, Fenomonologi adalah ilmu tentang hal-hal yang terlihat. Studi fenomenologi adalah studi tentang makna. Dengan ini peneliti menggambarkan makna yang global yang terdapat dari beberapa individu untuk berbagi pengalaman hidup dengan suatu peristiwa atau fenomena. Dengan hal ini maka fokus fenomenolog ialah mendiskripsikan sesuatu yang dimiliki dari beberapa partisipan ketika mereka mengamati suatu fenomena.²

b. Naratif studies

Creswell, seorang tokoh mengutip czarniawska dengan menjelaskan jika penelitian naratif merupakan suatu desain kualitatif tertentu, di mana narasi dapat dipahami dengan teks yang ditulis dalam menceritakan suatu fenomena atau sebuah peristiwa yang saling berkaitan dengan kronologis. Pada dasarnya penelitian ini memiliki beragam bentuknya dengan menggunakan berbagai praktik analisis, dan di dasarnya pada berbagai disiplin sosial dan humaniora³

c. Etnografi

Metode etnografi adalah studi tentang budaya suatu masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada kelompok-kelompok yang memiliki budaya yang sama mungkin, kelompok budaya ini mungkin kecil, tetapi biasanya sejumlah besar orang yang berinteraksi dengannya dari waktu ke waktu. Jadi etnografi adalah desain kualitatif di mana peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang serupa dalam suatu kelompok budaya. Sebagai suatu proses dan hasil penelitian, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok budaya yang

² Creswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Dia Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014)

³ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 96

sejenis dan produk akhir tertulis dari penelitian tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan an pengamatan ekstensif terhadap suatu kelompok, paling sering melalui observasi partisipan, di mana peneliti membenamkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat dan mengamati serta mewawancarai partisipan dalam kelompok. Ahli etnografer mempelajari makna perilaku, bahasa, dan interaksi diantara anggota kelompok budaya.⁴

d. Sosiologi pengetahuan

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebenarnya memiliki kesejajaran tersendiri dalam living Qur'an dan living hadis. Jika living Qur'an dan living hadis dipahami sebagai proses realisasi Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan nyata, Sadar dan tidak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Berger dan Luckmann mengasumsikan proses dialektis antara individu dan realitas masyarakat mungkin dapat didasarkan pada itu. Untuk melihat bagaimana individu dibentuk yang dibentuk oleh Al-Qur'an dan hadis sebagai peristiwa sehari-hari.

e. Sejarah sosial

Tokoh utama dalam sejarah sosial, Eric Hobsbawm,⁵ Menjelaskan bahwa kekuatan dan harapan sejarah sosial terletak pada keinginan untuk mengkaji serta membuka interaksi pengaruh ekonomi, politik, budaya. Kemauan (hasrat) yang diungkapkan dalam metodologi dan jenis penyelidikan sejarah ditandai dengan tekad untuk memilih sumber sementara tanpa dibatasi oleh kendala buatan. Sejarah sosial juga cenderung mengkontekstualisasikan apa yang telah terjadi dalam sejarah ekonomi, intelektual, atau politik yang tujuannya terisolasi.

2. Definisi Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata "relevan", yang berarti bersangkutan, yang berhubungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi berarti hubungan atau

⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 125

⁵ Eric Hobsbawm, "From Social History to the History of Society", dalam *Eric Hobsbawm, On History*, (New York: 1997), 93.

keterkaitan.⁶ Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antar komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal berkaitan dengan keterpaduan antar komponen. Sedangkan relevansi eksternal sejalan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah suatu keterkaitan, yang kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konsep relevansi dianggap relevan jika sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan pada situasi atau kejadian yang ada di masyarakat. Maka dari itu peneliti menggagaskan ada hubungan apa saja antara hadis nabi dengan tradisi upacara budaya Ngasa. Karena jika dilihat dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia setiap daerah memiliki kepercayaan budaya yang berbeda-beda. Namun dalam hal ini perlu ditumbuhkan rasa toleransi dan kepedulian antar suku. Karena Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya bahwa pentingnya hubungan baik tali persaudaraan sesama umat muslim dengan bersilaturahmi, bersedekah dan bersyukur atas semua yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

3. Definisi Agama

Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam bermasyarakat. Sebelum masuknya Islam di Jawa, Orang Jawa memiliki keyakinan yang murni terkait dengan pemujaan roh leluhur. Selain itu ia juga menganut agama Hindu dan Budha, meskipun masuknya Islam dapat diterima oleh masyarakat karena penyebaran agama yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan kondisi wilayah, masalah sosial dan adaptasi. Akulturasi antara ketiga sistem kepercayaan tersebut melahirkan dua landasan keagamaan bagi masyarakat Jawa yaitu Islam murni

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943

⁷ Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151

(santri) dan Islam kejawen (kaum abangan). Santri yang memahami dirinya sebagai muslim atau memiliki orientasi yang kuat dalam agama Islam dan berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan orang abangan adalah orang Jawa yang beragama Islam tetapi kurang menganut tentang syariat Islam.

Harun Nasution memiliki delapan macam definisi agama, yang pertama pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. Kedua, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. Ketiga, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Keempat, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Kelima, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib. Keenam, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib. Ketujuh, pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia dan yang ke delapan, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia.⁸

4. Definisi Budaya

Asal mula kata budaya itu sebenarnya tidak secara langsung menjadi kebudayaan, akan tetapi awalnya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang diambil dari bentuk jamak kata buddhi yang berarti maksudnya adalah budi atau akal seseorang.

Dalam kamus bahasa Indonesia kebudayaan itu sama dengan budaya dan budaya sendiri merupakan hasil dari pemikiran manusia atau merupakan hasil dari perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 10.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 159.

Konsep budaya bukanlah suatu konsep yang bisa jadi sekaligus, akan tetapi hal ini melalui proses yang panjang yaitu adanya interaksi antara manusia dengan manusia lain yang akhirnya melahirkan suatu adat atau kebiasaan sesuai kelompoknya masing-masing dan akhirnya menjadi hasil dari interaksi sosial yang dinamai dengan kebudayaan¹⁰

Kontjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan keseluruhan hasil dari manusia dalam hidup bermasyarakat dan itu dijadikan sebuah milik manusia itu sendiri¹¹

Terlepas dari sifat budaya terbuka, Integrasi nilai-nilai budaya Islam Jawa tidak terkecuali pada faktor pendorong yang kedua, yaitu sikap toleransi para Walisanga untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat Jawa yang sinkretis. Dengan mengikuti milining banyu, para wali tetap menjalankan adat Jawanya, namun diberi warna-warna yang Islami seperti halnya upacara sesaji diganti dengan kenduri atau slametan.

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang telah ditentukan untuk mematuhi hukum alam dan lingkungan sosial budaya yang ada di mana-mana. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kehidupan manusia terdapat lingkaran kehidupan yang merupakan penghubung antara manusia dengan alam atau lingkungan dengan manusia¹².

Selain manusia menggunakan fasilitas alam yang telah disediakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka manusia harus membalas dengan berupa tindakan yang positif terhadap alam dan lingkungan sebagai tempat hidup manusia. Tanggapan atau tindakan yang dilakukan manusia berbeda-beda karena pada kenyataannya cara berpikir manusia yang telah melahirkan kebudayaan manusia itu juga berbeda. Manusia mengungkapkan perasaan melalui gagasan yang kemudian diwujudkan dalam tindakan atau suatu kegiatan. Hal inilah landasan masyarakat Jalawastu, ketanggungan ada

¹⁰ Roger M. Keesing, 'Teori-teori tentang Budaya', Antropologi, no. 52

¹¹ Kontjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 1

¹² Suratman dkk, El harakah vol.16 no.01 2010, 260

rasa tanggung jawab untuk mensyukuri semua yang telah diberikan atau dilimpahkan Allah Subhanahu Wa ta'ala melalui kebudayaan sebagai cipta karya masyarakat itu sendiri, yaitu upacara Ngasa yang kemudian dimaknai sebagai aktualisasi dari masyarakat untuk melakukan kegiatan sedekah gunung.

Lalu, bagaimana dengan pandangan Islam terhadap budaya yang sudah menjadi tradisi di masyarakat sebagai bentuk pandangan masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tradisi ini juga merupakan bentuk kecintaan dan penghormatan terhadap alam dan leluhur yang telah berjasa dalam kehidupan. masyarakat Jalawastu, ketanggungan sebagai tanggung jawab yang diwujudkan dalam tradisi upacara Ngasa. Hal ini tentunya tidak menjadi masalah apabila di dalam pelaksanaan upacara Ngasa tidak dianggap jika perayaan upacara Ngasa tidak bertentangan dari syariat Islam. Padahal setiap manusia merupakan makhluk tempatnya luput dari kesalahan dan berdosa, Maka harus ada sebuah tanda ataupun peringatan supaya manusia selalu bertindak sesuai dengan perintah Allah Subhanahu Wa ta'ala. Budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat, adalah upacara Ngasa sebagai kesaksian kepada masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas nikmat yang telah dilimpahkan. supaya masyarakat menghargai jasa-jasa para leluhur yang telah menyediakan dan meyiapkan lahan untuk warga, dan juga untuk pengingat agar selalu menjaga kelestarian lingkungan alam sebagai tempat tinggal untuk hidup masyarakat.

Melalui dengan agama Islam maka amalan terbaik akan muncul ketika meninggalkan perbuatan yang buruk. Melalui agama Islam diharapkan ada energi positif yang terlibat dalam membangun peradaban. Dengan demikian religiusitas diharapkan dapat menjadi sumber acuan untuk mendekati era globalisasi.

Alasan para warga mengikuti dan partisipasi dalam kegiatan tradisi upacara Ngasa, selain karena sistem mufakat dalam kegiatan bersama di masyarakat juga karena adanya dorongan dari setiap orang untuk mengikuti tradisi upacara Ngasa, kegiatan upacara Ngasa yaitu masyarakat memiliki kebutuhan psikologi yang kompleks. Dengan melakukan

kegiatan spiritual seperti kegiatan upacara Ngasa, masyarakat dapat mewujudkan tercapainya rasa syukur, dan rasa damai karena lebih mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala,

Berkenaan pada kebudayaan tradisi Jawa dengan nilai Islami, dalam hal ini masyarakat melaksanakan tradisi upacara Ngasa dengan membudayakan budaya yang dianut masyarakat secara turun temurun dengan budaya tersebut. Sehingga seolah-olah dalam prosesi upacara Ngasa terdapat budaya Jawa kuno yaitu budaya mempersembahkan dupa di makam leluhur, tradisi bersih desa, ritual ciprat suci, doa Ngasa, dan membawa gunungan makanan hasil bumi untuk selamatan kuliner Ngasa bersama. kemudian ditampilkan beberapa kesenian tradisi tari khas yang ada di Jalawastu seperti perang centong, hoe gelo, dengdong dan lain-lain.

Kebiasaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang hingga sampai saat ini yang masih dilaksanakan oleh warga dalam pelaksanaan upacara adat antara lain: Pantangan untuk tidak boleh makan terlebih dahulu sebelum berangkat menuju pagedongan untuk melaksanakan upacara Ngasa, pantangan tidak boleh makan sejenis daging dan ikan pada saat pelaksanaan upacara Ngasa berlangsung. hidangan yang disediakan seperti nasi jagung, lauk pauk yang terbuat dari sayuran, lalaban dan buah buahan tanpa ada hidangan yang berbahan dasar makhluk bernyawa merupakan sebuah penghormatan kepada guriang panutus karena pada masanya beliau dipercayai mengantar ajaran ajaran. dan pantangan tidak boleh mengucapkan kata kotor di tempat upacara Ngasa, serta diusahakan memakai pakaian berwarna putih dari ujung kepala hingga ujung kaki yang melambangkan kesucian.¹³

5. Definisi Tradisi

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang

¹³ Mia Nur Fadillah, *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8(1) (2020), 25

meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.¹⁴

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹⁵

Tradisi dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi

459 ¹⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993),

¹⁵ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*(Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3

terselumbang. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.¹⁶

6. Definisi Upacara Ritual

Ritual merupakan teknik atau cara untuk membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual dilakukan rutin dengan sekelompok dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus¹⁷. O’dea menyatakan bahwa ritual adalah suatu bentuk upacara yang berkaitan dengan suatu keyakinan atau agama yang memiliki dengan ciri khusus yang membangkitkan rasa penghormatan yang luhur dalam arti suatu pengalaman dalam bentuk yang sakral, Ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan memohon untuk diberi keselamatan serta rasa syukur kepada tuhan yang diyakininya. Sehingga setiap ritual dilaksanakan secara sakral karena kegiatan ini termasuk dalam kegiatan keagamaan.

Konsep dari peneliti yaitu mengaplikasikan sunnah nabi pada acara upacara ritual yang didalamnya melibatkan konsep perilaku dalam rangka untuk berdoa, memuji kepada tuhan dengan tujuan supaya selalu bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi nikmat dan berdoa meminta perlindungan serta sebagai penghormatan atau melestarikan para leluhur dahulu. Dan mengaplikasikan dari nilai sedekah dan bersilaturahmi yang ada di dalam upacara ritual serta keterkaitan dengan aturan agama dan budaya di dalam upacara ritual.

¹⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608

¹⁷ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

7. Teori Fenomenologi Geradus Van deer Lew

Dalam kritiknya, Van der Leew melihat pemahaman sebagai aspek subjektif dalam fenomenologi yang secara menyatu terjalin objektifitas sebuah manifestasi. Van der Leew mengkorelasikan pengalam subjektif, ekspresi dan pemahaman dengan tiga level objektif penampakan yaitu realitifitas penyembunyian, realitifitas transparansi dan secara berangsur-angsur menuju manifestasi.

Dari kalangan umat Islam, kajian atau studi living hadis termasuk dalam kategori fenomena sosial keagamaan. Dengan hal itu pendekatan yang dinilai menurut ini adalah pendekatan fenomenologi. Untuk itu pendekatan teori fenomenologi menurut Geradus Van der Leew, memiliki tugas untuk menemukan atau mengamati fenomena seperti yang dijelaskan dalam hal ini terdapat tiga prinsip yaitu:

- (1) sesuatu yang nyata
- (2) sesuatu yang terlihat
- (3) karena ada sesuatu yang terlihat

Terdapat enam langkah dari tahapan pendekatan fenomenologi oleh Geradus Van der Leeuw dalam bukunya "*Religion in essence and manifestation: A study in phenomenology of religion*":

- a. Klasifikasi dalam masing-masing fenomena keagamaan seperti kurban, sakramen, tempat suci, waktu suci, kata-kata atau kitab suci, festival dan mitos. Hal tersebut dilakukan untuk memahami nilai dari setiap fenomena.
- b. Interpolasi selama dalam kehidupan peneliti, artinya peneliti dituntut untuk ikut campur dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diteliti guna memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya.
- c. Lakukan "epoche" atau tunda pengadilan (meminjam istilah *Husserl*) dengan cara yang netral.
- d. Menggali hubungan struktural dari informasi yang sudah dikumpulkan guna memperoleh pemahaman umum tentang aspek-aspek terhadap agama
- e. Menurut Van der Leeuw tahapan-tahapan tersebut secara alami akan mengarah pada pemahaman yang benar berdasarkan pada "keyakinan" atau manifestasi wahyu
- f. Fenomenologi tidak dapat berdiri sendiri tetapi dikaitkan dengan pendekatan lain untuk menjaga objektivitas.

Tentu saja tepat bahwa ini merupakan sebuah fenomena. Penampilan menunjukkan perbedaan antara apa yang terlihat dan apa yang diterima oleh pengamat dengan tanpa mengubahnya.¹⁸ Dari definisi tersebut, peneliti dapat melihat realitas masyarakat, pemaknaan terhadap budaya Ngasa yang nantinya akan berpengaruh pada nilai-nilai keislaman khususnya living sunnah pada prosesi upacara Ngasa berlangsung.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini digunakan tiga penelitian terdahulu untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuqi Darusman, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Shaha Saipudin Jambi yang berjudul, "*Agama dan budaya: Tradisi sedekah bubur putih di ulu rawas kabupaten musi rawas Sumatra selatan*" persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang agama dan budaya di dalam sebuah tradisi dengan membahas sebuah fenomena living hadis yang terkandung dalam tradisi selain menambah wawasan tentang tradisi sedangkan perbedaan dari kedua skripsi ini adalah, jika dalam skripsi diatas hanya membahas tentang living Qur'an dan bagaimana kondisi sosial keagamaan dan kebudayaan. Sedangkan skripsi yang dibahas di kampung budaya Jalawastu selain membahas tentang living hadis di dalamnya juga membahas tentang hubungan hadis nabi dengan budaya pada pelaksanaan tradisi upacara Ngasa
2. Penelitian yang dilakukan Dinda Mar'atus Sholihah mahasiswa Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri Kediri yang berjudul "*Sedekah bumi dan relevansinya dengan hadis sedekah dan silaturahmi (Tradisi masyarakat dusun nyamplung desa moronyamplung kecamatan kembangbahu lamongan perspektif living hadis)*" persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang relevansi hadis yang terkandung dalam tradisi sedangkan perbedaan dari kedua skripsi ini adalah,

¹⁸ Suryadilaga dalam Amin Abdullah, (2007:173)

jika di dalam skripsi diatas hanya membahas living dan relevansi hadisnya. Sedangkan skripsi yang dibahas di kampung Jalawastu membahas tentang living dan relevansi hadis dari kebudayaan dalam pelaksanaan tradisi upacara Ngasa

3. Penelitian yang dilakukan Budi Ismatullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "*Implementasi syukur dalam budaya ngasa Jalawastu*" Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaplikasian tentang syukur yang ada di kampung budaya Jalawastu. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian adalah, jika di dalam penelitian diatas hanya membahas tentang implementasi syukur sedangkan skripsi ini membahas hubungan hadis nabi dengan kebudayaan dan pengaplikasian sunnah di dalam pelaksanaan upacara Ngasa
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwaningsih jurnal studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Universitas Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "*Living hadis dalam ritual Bari'an pada masyarakat Sidodadi*" persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hadis yang hidup di dalam ritual kejawen dengan menggunakan analisis pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, jika di dalam penelitian diatas hanya membahas tentang relevansinya dengan nilai-nilai hadis yang dilaksanakan pada masyarakat Sidodadi sedangkan penelitian ini membahas tentang relevansi hadis dalam upacara Ngasa pada nilai-nilai agama dan budaya yang dilaksanakan pada masyarakat kampung budaya Jalawastu.
5. Penelitian yang dilakukan oleh skripsi Alda Alamul Huda mahasiswa Universitas Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "*Upacara Ngasa di Dusun Jalawastu Desa Ciseureh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes (Studi living Qur'an)*" persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kegiatan prosesi upacara Ngasa. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, jika di dalam penelitian diatas membahas tentang living Qur'an dan relevansinya dalam tradisi upacara Ngasa dengan menggunakan teori makna

dan simbolik sedangkan penelitian ini membahas tentang living hadis dan relevansinya terhadap agama dan budaya dalam tradisi upacara Ngasa dengan menggunakan teori fenomenologi.

C. Kerangka Berfikir

Kajian living hadis merupakan sesuatu hal yang menarik untuk mengamati fenomena dan praktik sosial budaya yang kemunculannya dapat di ilhami pada hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi praktik pada masa kini. Tradisi leluhur dan modernitas yang merupakan dua hal yang di dalamnya banyak terdapat praktik-praktik yang menyimpang dengan praktik-praktik yang terjadi pada masa Rasulullah yang diketahui dalam hadis-hadisnya.

Seperti halnya di Kampung budaya Jalawastu, selain masyarakat perlu mengetahui tentang pentingnya perkembangan zaman, mereka juga perlu mengetahui tentang kampung budaya itu sendiri.

Masyarakat Jalawastu tidak melupakan sejarah Kampung Jalawastu. Dengan transmisi yang baik, maka dapat membuat sejarah tetap bertahan seiring dengan berjalannya waktu, dan dengan demikian anak muda Kampung budaya Jalawastu sendiri akan merasa bangga dan bersemangat untuk melestarikan budaya yang semakin mendarah daging tersebut.

Dalam tradisi di Jalawastu, ada hal menarik yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu dengan salah satu kebanggaan masyarakat Jalawastu adalah upacara Ngasa. Pada upacara tersebut ditemukan hubungan nilai-nilai sunnah yang harus dipahami, khususnya untuk kaum muda. Karena dengan mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai tersebut menjadi mereka dapat menambah ilmu pengetahuan dan akan menjadikan budaya tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

